

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



Edukasi Gizi dan Penyuluhan Produk PMT sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi pada Balita di Desa Blang Beurandang Aceh Barat

Safrida^{1*}, Itza Mulyani¹, Ravi Masitah¹, Maiza Duana¹, Marniati¹

¹Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Corresponding author: safridam.si@utu.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 08-06-2025

Revised: 13-06-2025

Accepted: 19-06-2025

Available online: 30-06-2025

A B S T R A K

Hasil observasi di Desa Blang Beurandang, Johan Pahlawan, Aceh Barat Tahun 2025, ditemukan sejumlah kasus gizi pada balita, yaitu 3 balita mengalami stunting, 2 wasting, dan 2 underweight. Ketidakseimbangan nutrisi pada ibu hamil, dan menyusui akan beresiko melahirkan balita stunting, wasting, dan underweight. Akibatnya, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif anak, bahkan menyebabkan kematian. Salah satu upaya mengatasinya, yaitu melakukan edukasi gizi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Blang Beurandang, Johan Pahlawan, dengan melibatkan ibu balita dan kader desa. Metode yang digunakan adalah Community Rural Participatory, mencakup tahapan pengkajian (rekapitulasi data primer pengukuran antropometri dan data sekunder), tahapan perencanaan (media edukasi, PMT), dan tahap pelaksanaan (pengukuran tingkat pengetahuan kelompok sasaran menggunakan pretest- posttest sebelum dan setelah diberi penyuluhan). Hasil kegiatan, diperoleh kasus tertinggi yaitu underweight 18,42%, diikuti stunting 15,79%, wasting 7,89%, dan terendah yaitu obesitas dan gizi lebih sebesar 2,63%. Kemudian pada pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, wasting, underweight, dan peranan PMT, dengan responden berjumlah 14 ibu balita, diperoleh adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan gizi, yaitu dari 7,1% responden yang memiliki pengetahuan Baik, meningkat menjadi 57,1%. Produk PMT berupa bola-bola tempe isian ayam selama kegiatan diterima baik oleh kelompok sasaran. Namun demikian, diperlukan upaya pendampingan, monitoring, dan edukasi berkelanjutan agar pengetahuan mengenai gizi dan olahan PMT yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktik pemberian makanan pada anak dan pengelolaan pangan keluarga.

Kata Kunci: Antropometri; Edukasi; Status gizi; Pengetahuan; PMT.

ABSTRACT

Observation results in Blang Beurandang Village, Johan Pahlawan, West Aceh, in 2025 revealed several cases of malnutrition in toddlers, specifically three toddlers experiencing stunting, two toddlers experiencing wasting, and two toddlers being underweight. As a result, it not only inhibits the physical and cognitive growth of children but can even cause death. One effort to overcome this is to provide nutrition education. This community service activity was carried out in Blang Beurandang Village, Johan Pahlawan, involving mothers of toddlers and village cadres. The method used is Community Rural Participatory, including the assessment stages (recapitulation of initial anthropometric measurement data and secondary data), planning stages (educational media, PMT), and implementation stages (measuring the level of knowledge of the target group using pretest-posttest before and after being given counseling). The results of the activity showed the highest prevalence, namely underweight at 18.42%, followed by stunting at 15.79%, wasting at 7.89%, and the lowest, namely obesity and overnutrition at 2.63%. Then, in measuring the level of knowledge among mothers about stunting, wasting, underweight, and the role of PMT, with a total of 14 mothers of toddlers as respondents, an increase in knowledge was observed after nutrition counselling, specifically from 7.1% of respondents with good knowledge, increasing to 57.1%. PMT products, in the form of chicken-filled tempeh balls, were well received by the target group during the activity. However, ongoing mentoring, monitoring, and education efforts are necessary to ensure that knowledge about nutrition and PMT processing is effectively applied in everyday life, particularly in the practice of providing food to children and managing family food.

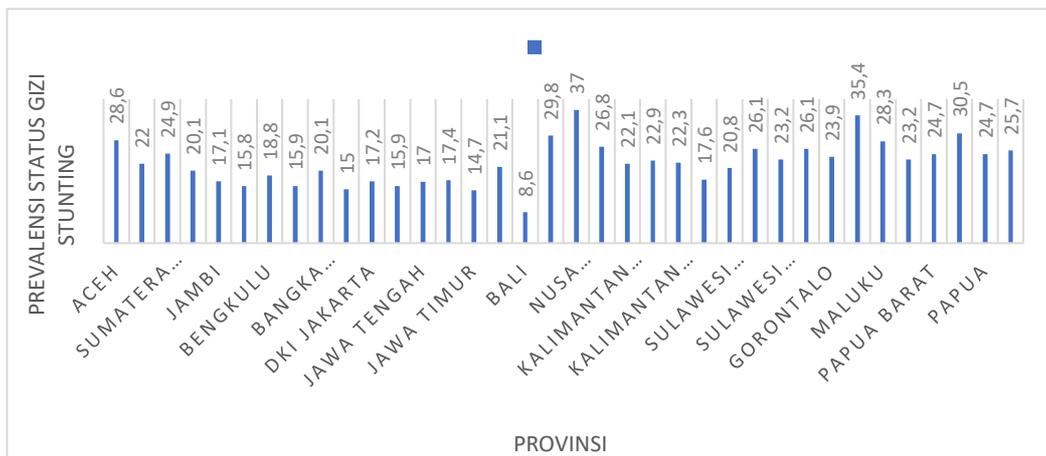
Keywords: Anthropometry; Education; Nutritional status; Knowledge; PMT.

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia menjadi prioritas, karena berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Gangguan gizi terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan nutrisi dengan kebutuhan tubuh, sehingga mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, khususnya pada kelompok balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Kekurangan gizi pada kelompok tersebut, maka akan melahirkan balita yang stunting, wasting, dan underweight. Menurut Bahar et al (2024), balita yang mengalami malnutrisi seperti stunting, wasting, dan underweight tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup anak secara keseluruhan, termasuk lambatnya perkembangan kognitif, emosional, maupun sosial.

Seseorang yang mengalami stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya, akibat dari kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Sementara itu, wasting mengarah pada berat badan yang tidak seimbang dengan tinggi badan, umumnya terjadi karena defisiensi nutrisi dalam jangka pendek atau akibat penyakit. Kemudian underweight, diindikasikan dari berat badan yang lebih rendah dari usia normalnya, hal ini mencerminkan bahwa anak tersebut mengalami malnutrisi baik kronis maupun akut (Leal et al., 2020).

Di Indonesia, walaupun prevalensi stunting di tahun 2024 mengalami penurunan yaitu sebesar 19,8%, dari angka sebelumnya 21,5% di tahun 2023 berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 (BKPK Kemenkes, 2023; Kemenkes, 2025). Angka ini masih cukup tinggi dan belum mencapai target nasional dalam RPJMN 2020–2024, yakni menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Sama halnya dengan wasting, permasalahan wasting, di Indonesia mengalami penurunan di periode yang sama dengan persentase 8,5% pada tahun 2023 dan menurun ke angka 7,4% di tahun 2024. Di sisi lain, prevalensi underweight mengalami peningkatan, dengan kejadian sebesar 15,9% di tahun 2023. kemudian meningkat menjadi 16,9% tahun 2024 (BKPK Kemenkes, 2023; Kemenkes, 2025). Sementara itu, bila diamati dari tingkat Provinsi, berdasarkan hasil SSGI 2024, kasus stunting di Aceh menduduki posisi ke-5 tertinggi yaitu sebesar 28,6%. Walaupun angka prevalensi tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu 29,4% di tahun 2023. Prevalensi status gizi Stunting (TB/U) pada Balita tahun 2024 menurut Provinsi disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prevalensi status gizi Stunting (TB/U) pada Balita tahun 2024 menurut Provinsi (Kemenkes, 2025)

Sementara untuk di wilayah Kabupaten Aceh Barat balita yang mengalami stunting, wasting, dan underweight di Tahun 2024 masih melebihi daripada target nasional yang tertuang di RPJMN 2020–2024, disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Prevalensi Status Gizi di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2024

Status Gizi	Prevalensi (%)	RPJMN 2020–2024 (%)	Keterangan
Stunting (TB/U)	25,6	Di bawah 14	Diatas target nasional
Wasting (BB/TB)	9,5	Di bawah 7	Diatas target nasional
Underweight (BB/U)	26,6	-	-

Sumber : Kemenkes, 2025

Untuk mengatasi ketiga permasalahan gizi diatas, maka perlu melakukan upaya intervensi yang lebih terfokus, terintegrasi, dan berkelanjutan demi menekan angka permasalahan gizi serta meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Salah satu dari beberapa langkah strategis yaitu melakukan edukasi dan penyuluhan berupa sosialisasi pemberian makanan tambahan (PMT) pada kelompok sasaran yaitu ibu-ibu balita dan kader.

Kegiatan edukasi dan PMT dianggap sebagai bagian dari langkah strategis, karena edukasi gizi merupakan pendekatan edukatif yang secara langsung mendorong peningkatan pengetahuan juga sikap ibu balita terhadap gizi. Sementara itu, pemberian PMT dapat menambah referensi makanan yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kombinasi kedua kegiatan ini, diharapkan tidak hanya meningkatnya pengetahuan kelompok sasaran, juga mengubah perilaku atau sikap kepatuhan ibu balita terkait pentingnya konsumsi PMT pada balita untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, di Desa Blang Beurandang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2025, ditemukan data permasalahan gizi yaitu sebanyak 3 balita mengalami stunting, 2 balita mengalami wasting, dan 2 balita mengalami underweight. Data ini menjadi dasar awal dalam menetapkan fokus permasalahan gizi yang akan dikaji lebih lanjut. Dengan ditemukannya ketiga permasalahan ini, oleh karena perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi atau penyuluhan tentang gizi dan peranan pemberian PMT untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting, wasting, dan underweight, sebagai upaya penanganan ketiga masalah gizi tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Edukasi Gizi dan Penyuluhan Produk PMT sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi, dilaksanakan pada bulan April 2025 di Desa Blang Beurandang, Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Metode kegiatan menggunakan prinsip CRP (Community Rural Participatory) yaitu melakukan pengkajian, perencanaan, dan pelaksana kegiatan/bertindak. Sampel pada kegiatan ini terdiri dari ibu balita dan balita. Adapun deskripsi kegiatan diuraikan secara jelas pada tabel 2. Tahapan kegiatan terdiri dari tiga tahapan meliputi:

Tahap Pengkajian

Pada tahap pengkajian, dilakukan terlebih dahulu observasi lapangan dan pengumpulan data primer menggunakan pengukuran antropometri dan data sekunder dari UPTD Puskesmas Johan Pahlawan yaitu jumlah populasi balita di Desa Blang Beurandang. Penarikan sampel menggunakan metode total sampling dimana seluruh populasi akan dijadikan sampel, dan jumlah populasi yaitu 38 balita. Oleh karena itu, sampel pada pengabdian ini adalah balita yang berjumlah 38 orang.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, menyiapkan media leaflet sebagai materi edukasi, pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita mengenai kasus stunting, wasting, underweight, dan peranan PMT. Pada tahap tersebut juga ditentukan pemberian produk PMT yang sesuai dengan permasalahan gizi yang ditemukan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan pada kelompok sasaran menggunakan pretest-posttest one group design, di mana satu kelompok diberi perlakuan berupa penyuluhan, dan hasilnya diukur sebelum dan sesudah intervensi (Sugiyono, 2019). Pada

kegiatan ini juga diberi sosialisasi produk PMT untuk menambah referensi makanan yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Adapun bahan-bahan utama pembuatan PMT yaitu ayam dan tempe yang dibeli di pasar tradisional, Aceh Barat. Pada kegiatan ini, dilakukan sosialisasi cara pembuatan bola-bola tempe isian ayam. Penentuan produk PMT yaitu setelah didapatkan hasil pengkajian masalah gizi.

Tabel 2. Deskripsi Kegiatan di Desa Blang Beurandang Kabupaten Johan Pahlawan

Tanggal	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Luaran
08 – 17 April 2025	Tahap Pengkajian	Melakukan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, umur) balita, serta pengumpulan data sekunder dari UPTD Puskesmas Johan Pahlawan	Data status gizi balita tahun 2025
18 – 19 April 2025	Tahap Perencanaan	Menyiapkan media leaflet sebagai materi edukasi, pretest dan posttest, dan bahan – bahan untuk pemberian PMT	Media Leaflet, pretest dan posttest
20 April 2025	Tahap Pelaksanaan	Pengukuran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting, wasting, underweight, dan peranan PMT pada kelompok sasaran menggunakan pretest-posttest one group design	Dihasilkan kategori pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Blang Beurandang merupakan gampong yang terletak di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Luas wilayah Gampong Desa Blang Beurandang yaitu 6,3 km² dan berada dalam pengawasan UPTD Puskesmas Johan Pahlawan.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahap pengkajian, yaitu melakukan observasi lapangan dan pengumpulan data primer menggunakan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, umur), dan data sekunder dari UPTD Puskesmas Johan Pahlawan yang dapat dilihat pada Gambar 2. Luaran kegiatan ini yaitu dihasilkan data surveilans status gizi balita (0- 59 bulan) di Desa Blang Beurandang Kabupaten Johan Pahlawan yang disajikan pada Tabel 3. Total balita usia 0-59 bulan di Desa Blang Beurandang yang ikut dalam pengambilan data surveilans sebanyak 38 balita, terdiri dari 26 jenis kelamin laki-laki dan 12 perempuan.



Gambar 2. Pengukuran antropometri balita di Desa Blang Beurandang, Johan Pahlawan

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi (Tabel 3), diperoleh jumlah balita di Desa Blang Beurandang yang mengalami stunting sebesar 15,79% dan 84,21% balita dengan status gizi normal (TB/U). Angka persentase yang didapatkan tergolong cukup tinggi, walaupun tidak dalam kategori yang sangat parah. Menurut WHO, angka stunting 10-20% tergolong pada “medium case” (de Onis et al., 2018), Namun demikian, wilayah dengan kasus stunting 15% memerlukan intervensi yang lebih terfokus, terintegrasi, dan berkelanjutan demi menekan angka permasalahan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini penting dilakukan karena dampak dari permasalahan stunting yang ditimbulkan sangat serius, seperti rentan terhadap penyakit, infeksi sehingga memiliki resiko kematian yang lebih tinggi, kemudian dapat menghambat perkembangan otak, prestasi belajar yang rendah, sehingga saat dewasa dapat mempengaruhi produktivitas kerja dan secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Selain itu, pada ibu hamil yang stunting beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah karena ukuran pinggul yang lebih kecil dan rentan mengalami malnutrisi. Hal ini cenderung akan menghambat perkembangan anak dan melahirkan individu yang bertubuh kecil (WHO, 2025).

Tabel 3. Status Gizi Balita (0-59 bulan) di Desa Blang Beurandang Kabupaten Johan Pahlawan

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Indikator TB/U		
	<i>Stunting</i>	6	15,79
	Normal	32	84,21
2	Indikator BB/TB		
	<i>Wasting</i>	3	7,89
	Obesitas	1	2,63
	Normal	34	89,48
3	Indikator BB/U		

<i>Underweight</i>	7	18,42
Gizi lebih	1	2,63
Normal	30	78,95

Sementara itu, pada hasil analisis status gizi dengan indikator BB/TB (Tabel 3), ditemukan kasus wasting pada balita di wilayah Desa Blang Beurandang yaitu sebesar 7,89%, obesitas 2,63%, sementara balita dengan status gizi normal yaitu 89,48%. Balita yang mengalami wasting sangat memungkinkan akan mengalami kekurangan energi akut, akibat dari asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan energi harian, atau karena penyakit infeksi yang menyebabkan gangguan penyerapan gizi. Pada akhirnya dapat melemahkan fungsi sistem imun dan memperparah terjadinya infeksi, hingga memungkinkan terjadi kematian pada balita (WHO, 2025). Sebaliknya, balita yang mengalami obesitas menggambarkan asupan energi (kalori) melebihi kebutuhan harian tubuh. Obesitas sejak balita atau anak-anak beresiko mengalami obesitas saat dewasa, sehingga rentan mengalami berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes, kardiovaskular, gangguan muskuloskeletal, dan kanker (WHO, 2025).

Pada hasil status gizi balita Tabel 3, juga memperlihatkan jumlah masalah gizi balita berdasarkan indikator BB/U. Diperoleh dari hasil pengkajian di Desa Blang Beurandang, sebanyak 7 balita atau 18,42% mengalami masalah underweight, kemudian 2,63% mengalami gizi lebih, dan 78,95% balita dengan status gizi normal (BB/U).

Balita yang mengalami gizi buruk dan atau gizi kurang memiliki risiko lebih besar terhadap infeksi, keterlambatan perkembangan, dan gangguan pertumbuhan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) maupun mikro (vitamin dan mineral) (UNICEF, 2021). Dampak seseorang yang mengalami underweight di usia balita atau anak-anak juga diketahui menyebabkan permasalahan dimasa dewasa. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian kohort prospektif oleh Zhang et al (2023), dengan melibatkan 246.495 partisipan (usia 40-69 Tahun), dengan rekam medis yaitu mempunyai berat lahir rendah, ukuran tubuh lebih kurus saat usia 10 tahun, dan perubahan bentuk tubuh yang menjadi lebih kurus selama masa kanak-kanak. Hasil menunjukkan partisipan yang berat lahir rendah, mempunyai risiko tertinggi mengalami multimorbiditas (HR: 1,29; 95% CI: 1,26–1,33), diikuti oleh partisipan dengan ukuran tubuh lebih kurus saat kanak-kanak (HR: 1,21; 95% CI: 1,18–1,23).

Di sisi lain, balita dengan gizi lebih harus dipantau agar tidak mengalami peningkatan berat badan berlebih, yang dapat menjadi awal dari masalah obesitas pada masa kanak-kanak. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi gizi perlu disesuaikan secara individual, tidak hanya untuk menangani kekurangan gizi, tetapi juga untuk mencegah kelebihan gizi.

Dari hasil analisis status gizi, didapatkan permasalahan kasus tertinggi di Desa Blang Beurandang yaitu underweight, diikuti dengan stunting, wasting, dan terendah obesitas, dan gizi lebih. Meskipun demikian, pada kasus stunting saat ini sebanyak 6 kasus menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2024 sebanyak 14 kasus. Hal tersebut sesuai yang dilaporkan oleh Maryono et al (2024), Desa Blang Beurandang menjadi salah satu desa di Kecamatan Johan Pahlawan yang memiliki angka tertinggi untuk kasus stunting di Tahun 2024 yaitu sebanyak 14 kasus.

Adapun strategi yang dilakukan dalam menangani pemasalahan, yaitu menggunakan pendekatan edukatif dan penyuluhan melalui pentingnya pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pendekatan edukatif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang masalah gizi. Kegiatan edukasi berupa penyuluhan tentang stunting, wasting, dan underweight, serta pentingnya pemberian PMT pada balita yang disajikan pada Gambar 3.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu-ibu balita setelah dan sebelum pemberian edukasi gizi, dilakukan pretest-posttest. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden (Pre-test)	Persentase	Jumlah Responden (Post-test)	Persentase
1	Kurang (0–59)	6	42,9%	0	0%
2	Cukup (60–79)	7	50,0%	6	42,9%
3	Baik (80–100)	1	7,1%	8	57,1%
Total		14	100%	14	100%

Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest yang dilakukan terhadap 14 responden, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah diberikan intervensi berbasis penyuluhan gizi. Sebelum penyuluhan dilakukan, sebanyak 42,9% responden termasuk dalam kategori pengetahuan "Kurang", sedangkan hanya 7,1% yang termasuk dalam kategori "Baik". Namun setelah dilakukan penyuluhan gizi, tidak ada lagi responden yang berada dalam kategori "Kurang", dan proporsi responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori "Baik" meningkat menjadi 57,1%. Sementara itu, responden yang berada dalam kategori "Cukup" mengalami sedikit penurunan dari 50,0% menjadi 42,9%.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis penyuluhan gizi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai isu gizi, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting, wasting, dan underweight. Penelitian Putri et al. (2024), menyatakan bahwa edukasi gizi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pola konsumsi yang sehat. Hasil kegiatan ini, juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Panjaitan et al. (2024), yaitu setelah dilakukan edukasi gizi kepada ibu-ibu balita tentang wasting dan underweight di Posyandu Desa Lestari Didi Pegajahan, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden, dari 19 peserta, jumlah ibu dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 7 orang sebelum penyuluhan menjadi 14 orang setelah penyuluhan (kenaikan sebesar 35%) . Selain itu, rerata skor pengetahuan ibu naik dari 77,52 menjadi 82,19 setelah edukasi, dan hasil uji statistik menunjukkan peningkatan ini signifikan secara statistik ($p=0,000$).



Gambar 3. Penyuluhan Gizi Dan Peranan PMT

Untuk pemberian produk PMT pada kegiatan ini, yaitu bola-bola tempe isian ayam yang menggunakan bahan-bahan lokal (Gambar 4), yaitu tempe dan ayam. Pemilihan produk PMT karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan gizi sasaran, khususnya dalam meningkatkan asupan protein hewani dan nabati. Menurut Aryanta (2023), tempe merupakan sumber protein nabati yang kaya akan asam amino esensial, serat, serta zat gizi mikro seperti zat besi dan kalsium. Sementara itu, ayam sebagai isian memberikan tambahan protein hewani berkualitas tinggi yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Iswara & Syafiq, 2024). Adapun bentuk bola-bola dipilih agar lebih menarik dan mudah dikonsumsi oleh anak-anak, sehingga meningkatkan kemungkinan penerimaan dan konsumsi PMT. Selain itu, bahan dasar tempe dan ayam relatif mudah diperoleh, terjangkau, serta sesuai dengan cita rasa lokal, sehingga intervensi ini lebih berpotensi diterima oleh masyarakat dan berkelanjutan dalam jangka panjang.



Gambar 4. PMT Bola-Bola Tempe Isian Ayam

Walaupun demikian, perlu disadari bahwa penyuluhan edukasi dan pemberian PMT sering sekali tidak selalu sejalan langsung dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan, monitoring, dan edukasi berkelanjutan sangat penting dilakukan agar pengetahuan mengenai gizi dan olahan PMT yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktik pemberian makanan pada anak dan pengelolaan pangan keluarga.

KESIMPULAN

Hasil analisis status gizi balita di Desa Blang Beurandang, Johan Pahlawan, didapatkan permasalahan kasus tertinggi yaitu *underweight* sebesar 18,42%, diikuti *stunting* 15,79%, *wasting* 7,89%, dan terendah yaitu obesitas dan gizi lebih sebesar 2,63%. Kemudian pada pelaksanaan pretest dan posttest terhadap 14 responden ibu balita, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian intervensi berbasis penyuluhan gizi, yaitu dari 7,1% responden yang memiliki pengetahuan Baik, meningkat menjadi 57,1% pengetahuan Baik setelah penyuluhan dilakukan. Adapun penyuluhan produk PMT berupa bola-bola tempe isian ayam diterima baik oleh kelompok sasaran karena selain berbahan lokal, mudah diolah, menarik, juga dapat disimpan di suhu beku sehingga mempermudah proses penyajian saat dikonsumsi. Namun demikian, direkomendasikan untuk instansi dan pemerintah desa menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk memperbaiki status gizi balita di Desa Blang Beurandang, mencakup pemantauan berat badan dan tinggi badan secara rutin setiap bulannya di Posyandu, penyuluhan gizi kepada ibu balita atau pengasuh, pemberian PMT berbasis lokal disertai

evaluasi hasil setiap 3 bulan, kolaborasi dengan lintas sektor, dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program intervensi gizi secara berkala.

REFERENSI

- Aryanta, I. W. R. (2023). Kandungan Gizi dan Manfaat Tempe bagi Kesehatan *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 5(2), 25-32.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka. Jakarta.
- Bahar, M. A., Galistiani, G. F., Eliyanti, U., & Mohi, A. R. (2024). Gambaran Nilai Utilitas Kesehatan Anak Dengan Malnutrisi: Studi Pada Kasus *Stunting*, *Wasting*, Dan *Underweight* di Indonesia. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(2), 610-617.
- de Onis M, Borghi E, Arimond M, Webb P, Croft T, Saha K et al.(2018). Prevalence thresholds for *wasting*, overweight and *stunting* in children under 5 years. *Public Health Nutrition*. 2018;1-5. doi:10.1017/S1368980018002434.
- Iswara, N. F., & Ahmad Syafiq. (2024). Pentingnya Protein Hewani dalam Mencegah Balita *Stunting*: Systematic Review: The Importance of Animal Protein in Preventing *Stunting* in Toddlers: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(1), 110-117. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4631>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia dalam Angka. (2025). Jakarta.
- Leal Filho, W., Wall, T., Azul, A. M., & Brandli, L. (2020). Indigenous Perspectives of Wellbeing: Living a Good Life. *Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69627-0_60-1
- Maryono, Amiruddin, Astuti. (2024). Intervensi Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil dan Ibu Balita dalam Pencegahan *Stunting*. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(11), 1598-1604.
- Panjaitan, R., Ginting, J. C., Sitepu, A. L., & Octora, D. D. (2024). Increased Knowledge on Balanced Nutrition in Overcoming *Wasting* and *Underweight* and Monitoring the Nutritional Status of Groups of Children Under Five in Lestari Dadi Pegajahan Village. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 4(2), 249-254.
- Putri, E. D., Iffa, I. M., Yanizar, G. A., Yohannes, N. D., & Elvira, M. (2024). Meningkatkan Kesadaran Tentang *Stunting*: Edukasi Kesehatan Bagi Masyarakat Nagari Garagahan . *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 141–145. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i3.3667>
- UNICEF. (2021). Improving Young Children’s Diets During the Complementary Feeding Period. New York.
- WHO. 2025. Malnutrition in children. <https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-children> [6 Januari 2025].
- Zhang, Y., Zhou, Y., Cheng, Y., Carrillo-Larco, R. M., Fawad, M., Chen, S., & Xu, X. (2023). Association of birth and childhood weight with risk of chronic diseases and multimorbidity in adulthood. *Communications medicine*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.1038/s43856-023-00335-4>